

BAB III

KONSEP AL-GHAZALI DAN IBNU ATA'ILLAH TENTANG ZUHUD

A. Al-Ghazali

1. Latar Belakang Al-Ghazali

Beliau adalah imam Zainud Diin, Hujjatul Islam, Abu Hamid, Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, Ath-Thusi, An-Naisaburi, seorang ulama fiqih ahli tasawuf, bermadzab fiqih syafi'i dan beraliran tauhid Al-Asy'ari. Lahir di kota Thus, kota terbesar kedua negeri Khurasan setelah kota Naisabur, yaitu pada Tahun 450 Hijriah. Ibnu 'Asakir mengatakan bahwa Al-Imam Al-Ghazali di lahirkan di kota Thus pada tahun 450 Hijriyah. Di kota ini sejak kecil ia mempelajari ilmu fiqih, kemudian ia datang ke kota Naisabur dan memperdalam pelajaran *Imamul Haramain*.

Dia belajar dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segala kemampuannya hingga berhasil lulus dalam masa yang relative singkat. Dia tumbuh dan menjadi pusat perhatian ulama sezamannya. Lalu dia melakukan penelitian dan membimbing para murid di masa imam (guru) nya.¹ Ayahnya, Muhammad seorang yang shaleh, taat menjalankan agama, beliau bekerja sebagai pemintal kain wol dan menjualnya di kota Thus.

Sebelum akhir hayatnya, Ayahnya meninggal ketika Al-Ghazali masih kecil, kemudian di titipkannya bersama saudaranya Ahmad, ke salah seorang sahabat ayahnya yang mendalami ilmu tasawuf.² Ketika dia meninggal dunia ,

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013, h. 3

² Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, Semarang : komstek, cet. I, 2002, h. 127

karibnya mulai mengajari kedua anaknya.³ Dari situlah Al-Ghazali pertama kali belajar menuli, membaca dan belajar tata karma kemudian Al-Ghazali mengaji Fiqih kepada Ahmad Muhummud al-Radzikani.⁴

Setelah itu ke jarjan mengaji kepada Imam Abi Nasr al-Isma'ili. Kemudian kembali ke kota Thus dan tinggal selama tiga tahun di kota tersebut, sembari terus merenung, berfikir, dan mengulang semua ilmu yang telah di dapatnya di jarjan. Setelah itu ia pergi ke Naisaburi, dan mengaji kepada Abu al-Ma'ali al-Juwainy, yang mempunyai gelar Imam al-Haramain, mempelajari Madzab, Ushul al-Fiqh, Ushul al-Din, Mantiq, Hikmah Ilmu perdebatan dsb.

Selama kehidupannya beliau banyak mendalami ilmu dan filsafat hal ini dan ia mengajar di *Madrasah al-Nidzamiyah 500 H (1106)*⁵ di Baghdad dan sejak ia mengajar malah ilmu-ilmu itu tidak bisa memberikan ketenangan jiwa baginya. Kegelisahan jiwanya malah semakin bertambah, sehingga ia mengalami krisis psikis yang kronis.

Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru besar di *Madrasah al-Nidzamiyah*, dan kemudian hidup menyendiri , kemudian ia pergi ke Damaskus, mengajar di ruangan sebela barat mesjid kota itu, lalu pergi ke kota Mesir, dan beberapa lama tinggal di Iskandariyah, dan kembali lagi ke Thus untuk menulis karyanya. Kritik keras yang di utarakan Al-Ghazali tidak hanya pada ilmu tasawuf.

Karena kemapanan diri terhadap filsafat, beliau juga mengkritik para filsuf. Beliau menganggap para ulama hanya mengambil filsafat dari kulitnya saja hanya sebuah dalil mereka sebagai ilmu kalam. Padahal

³ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub, terj. Mukasyafah al-Qulub;al-Muqarrib ila Hadhrah al-Ghuyub Fi 'Ilmi Al-Tashawuf, Dar al-Fikr, Bandung : Marja', 2003, h. 14*

⁴ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Mengampiri Ilahi, ter. Irwan Kurniawan, Bandung : Pustaka Hidayah, 2012. h. 14*

⁵ Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual (kitab Al Munqidz min adh-Dhalal)*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.

menurutnya lagi, jika mereka menelusuri sampai ke akarnya, yang muncul adalah penolakan filsafat terhadap keberadaan Tuhan, jug terhadap alam sebagai wujud yang di ciptakan oleh yang ada, yaitu Tuhan. Filsafat sebagai ilmu yang pertama kali di pelajari sebelum beliau mendalami ilmu tasawuf, sedikit banyaknya telah mempengaruhi konsep tasawufnya. Walaupun begitu al-Ghazali telah mewakili tasawuf sunni, tapi pada konsep tasawufnya yang lain, yaitu konsepnya mengenai *wahdah al-wujud* dalam kitabnya Misyikat al-Anwar. Dan beliau juga mempunyai konsep tentang penggabungan *al 'ilmu wa al 'Amal* dalam teori kehidupan sehari-hari. Kitab tersebut cenderung kepada konsep sebagai *tasawuf akhlaqi*.⁶

2. Karya-Karyanya

Karya-karya Al-Ghazali dapat disebutkan di antaranya:

A. Bidang Filsafat dan Ilmu kalam

1. Maqhasid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof)
2. Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Para Filosof)
3. Al-Iqtishad fi all'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah)
4. Al- Muqidz min al-Dhalal (Pembebas dari Kesesatan)
5. Al- Maqshad al-Asna Fi Ma'ani Asma'illah al-Husna (Arti nama-nama Tuhan)
6. Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan Islam dan Atheis)
7. Al-Qisthas al-Mustaqim (Jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat). Dsb.

B. Bidang Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

1. Al-Basith (Pembahasan yang mendalam)
2. Al-Wasith (Perantara)
3. Al-Wajiz (Surat-Surat Wasiat)
4. Khulashah al-Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan)
5. Al-Mankhul (Adat kebiasaan)

⁶ Sry Mulyati, *Tasawuf*, Jakarta : Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005,h. 209-213

6. Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil (Terapi yang tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
7. Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan menuju kemuliaan syariah)

C. Bidang Ilmu akhlak dan Tasawuf

1. Ihya' 'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)
2. Mizan al-'amal (Timbangan Amal)
3. Kimya' al-Sa'adah (kimia kebahagiaan)
4. Misykat al-Anwar (Relung-relung Cahaya)
5. Minhaj Al-Abidin (pedoman orang yang beribadah)
6. Al-durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhiart)
7. Al-anis fi al-Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan)
8. Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla (Pendekatan Diri Pada Allah).

D. Bidang Tafsir

1. Yaqutal al-Ta'wil fi Tfsira al-Tanzil (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan Al-Qur'an)
2. Jawahir al-Qur'an (Rahasia-Rahasia Al-Qur'an)⁷

Demikian sebagian karya dari Imâm al-Ghazâlî yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini, berarti Imâm al-Ghazâlî mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman hidup manusia.

⁷ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 141-144

3. Konsep Al-Ghazali tentang Zuhud

a. Tercelanya Dunia

Ketahuilah bahwa para nabi di utus untuk mengajak manusia dari dunia menuju akhirat. Untuk diturunkan kitab-kitab. Maka banyak ayat yang menunjukkan padanya. Diriwayatkan bahwa ketika melewati seekor kambing yang sudah menjadi bangkai, Rasulullah Saw bersabda, “Tidaklah engkau melihat kambing ini hina bagi pemiliknya?” para sahabat berkata, “Benar.”

Rasullullah Saw. Bersabda, “Demi Zat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah Swt., daripada kambing itu bagi pemiliknya. Seandainya dunia itu seimbang di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan minum kepada orang kafir dari dunia seteguk air pun.”⁸ Celaan Terhadap dunia di ketahui melalui firman-Nya yang mengatakan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (Al-Munaffiqun:9).*

Dan nabi telah bersabda sebaik-baik harta yang saleh adalah laki-laki yang saleh. Dan perlu di ketahui bahwa perumpamaan harta itu sama dengan ular yang beracun tetapi mengandung obat.

Manfaatnya adalah obatnya dan bencananya adalah racunnya. Barang siapa yang memilikinya dan mempunyai kemampuan untuk menghindarkan diri dari racunnya serta dapat memanfaatkan obatnya, maka harta itulah yang

⁸ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, h. 267-268

terpuji haknya.⁹ Pada dasarnya cinta dunia adalah hal yang merugikan karena dapat menimbulkan berbagai penyakit jika tidak disertai dengan kebaikan yang ada di dalamnya .

Hidup di dunia hanyalah sementara dan semestinya kita jangan terlalu mencintai dunia secara total, karena mencintai dunia secara total dapat melupakan kewajiban sebagai hamba Allah yang harus serta memikirkan akhirat karena kehidupan yang sebenarnya nanti adalah kehidupan di akhirat kelak.

b. Hakikat Dunia

Perlu diketahui bahwasannya dunia dan akhirat itu ibaratnya seperti dua keadaan yang kamu alami, yang dekat dan sedang kamu alami adalah duniamu, yaitu segala yang terjadi sebelum kematian. Dan yang sudah ditangguhkan dinamakan akhirat, yaitu segala yang terjadi sesudah kematian.

Hal yang tetap menemanimu dari dunia sesudah kematian berupa ilmu dan amal, hal itu termasuk bagian dari akhirat, sekalipun bila di tinjau dari segi dan gambaran peristiwanya terjadi di alam dunia ini, demikian pula halnya orang yang menyadari kepentingan kehidupan akhiratnya. Dia tidak mementingkan urusan diri dan duniawinya kecuali hanya sekedar seperlunya yaitu hanya sebagai bekal dan sarana yang menunjangnya untuk menempuh jalan akhirat. Tetapi ada segolongan orang yang nafsu syahwatnya telah menguasai diri mereka juga kelalaian tentang negeri akhirat, akhirnya mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar dapat makan dan berpakaian, dan mereka makan berpakaian untuk berusaha.

Dan ada segolongan lain yang menyadari untuk apa mereka diciptakan sehingga mereka mempersiapkan bekal di akhirat nanti dan memakai

⁹ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, h. 344-348

seperlunya saja.¹⁰ sebagaimana sabda Rasulullah Saw ”Aku diberi kecintaan pada duniamu dalam tiga hal,yaitu: wanita, wewangian, dan kesejukan mataku dalam shalat.” Shalat dihitung bagian dari dunia dan kelezatannya karena gerakan-gerakannya termasuk dalam rasa dan kesaksian lahir. Bagian berikutnya adalah kebalikannya yaitu setiap yang memiliki kelezatan sesaat tidak menghasilkan buah setelah kematian, seperti kemaksiatan dan hal yang mubah yang melebihi keperluan bagian ketiga adalah pertengahan di antaranya yaitu setiap keuntungan yang segera menolong kepada amal perbuatan akhirat, seperti sekedar keperluan berupa makanan ,minuman,pakaian dan pernikahan. Hal itu bukan dari dunia seperti para ulama berkata”bahwa duniamu adalah yang melalaikanmu dari Allah SWT.”¹¹

c. Kedudukan Zuhud

Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal. Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buah-buahan dengan permata. Dan demikian para sufi memahami makna zuhud yang sebenarnya adalah dengan sikap hati sebagai sumber dan bukan membenci sepenuhnya.¹²

Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt. melindungi hamba-Nya dari harta-benda, sedangkan ia mencintainya, seperti salah seorang di antara kalian melindungi (keluarganya) yang sakit, dari makanan dan minuman.”Sabda beliau pula: “Orang-orang miskin dari umatku masuk surga sebelum orang-orang kaya dari mereka dengan tenggang waktu lima ratus tahun.” Sabdanya, “Sebaik-baik umat ini adalah orang-orang miskinnya.” Sabdanya, “Jika kamu melihat orang miskin datang, maka katakanlah, ‘Selamat datang dengan syiar orang-orang saleh. ‘Jika kamu

¹⁰ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, h. 341-343

¹¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung : Mizan, cet. I 2008, h.272-273

¹² Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 246

melihat orang kaya datang, maka katakanlah, ‘Dosa yang disegerakan balasannya.’” Nabi Musa as. pernah bertanya, “Wahai Tuhanku, siapakah kekasih-kekasih-Mu di antara makhluk-Mu hingga aku dapat mencintai mereka demi Engkau?”“Setiap orang fakir,“jawab-Nya. Allah Swt. pernah menurunkan wahyu kepada Nabi Ismail as, “Memohonlah kepada-Ku disisi orang-orang yang remuk hatinya!”“Siapakah mereka?”tanya Nabi Ismail.“Orang-orang fakir yang jujur,“ jawab-Nya.Jadi, pahala orang fakir itu menjadi besar ketika dia puas, rela dan sabar. Relu, puas dan sabar bagi orang miskin merupakan awal ke-zuhud-an. Tingkatan ini hanya bisa sempurna dengan sabar.¹³

Dalam perjalanannya Al-Ghazali mempunyai tiga tingkatan dalam berzuhud yakni: pertama, bila seseorang bersusah payah untuk berzuhud terhadap dunia dan melawan hawa nafsunya untuk meninggalkannya padahal dia menyukainya. Orang ini adalah orang yang memaksakan dirinya untuk berzuhud, dan ini diharapkan bisa di lanjutkan kepada zuhud yang sebenarnya. Kedua, bila seorang berzuhud terhadap dunia secara suka rela atas kehendak sendiri karena memang duniawai ini rendah bila dibandingkan dengan apa yang diinginkan olehnya, perihalnya sama dengan orang yang meninggalkan satu dirham demi dua dirham, dan orang ini tidak mengalamo kesulitan dalam berzuhud. Akan tetapi dia tidak dapat terlepas dari memperhatikan apa yang di tinggalkannya, dan memperlihatkan keadaan dirinya, dan hal ini mengandung kekurangan. Ketiga, merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam berzuhud yakni berzuhud atas kemauan sendiri dan dia berzuhud dalam zuhudnya karena dia memandang bahwa dunia tidak ditinggalkannya dan dunia ini di anggapnya rendah di bandingkan akhirat.¹⁴

¹³<http://kanganwar.blogspot.com/2010/10/konsep-zuhud-menurut-imam-ghozali.html>, di akses 06/03/2015. Pukul 18.35, di kutip oleh Anwar.

¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Bahrun Abu Bakar Cet.III, Bandung: Sinar Baru Algesindo bandung, 2014, h. 443-444

Hakikat zuhud yang sebenarnya adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain.¹⁵Barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud didunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah Swt., bahkan terhadap akhirat. Di dalam kezuhudan mesti diketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal yang merupakan kesempurnaan cinta pada akhirat. Amalan merupakan penyerahan harga dengan menjaga hati dan anggotaanggota tubuh dari sesuatu yang berlawanan dengan jual-beli ini banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan keutamaan zuhud. Di dalam hadis di sebutkan “*kedermawanan adalah dari keyakinan dan tidak akan masuk neraka orang yang yakin. Sedangkan kekikiran adalah keraguan dan tidak akan masuk surge orang yang ragu.*”

Dan zuhud mempunyai tiga derajat kezuhudan yakni yang *pertama*, memaksakan diri untuk menjahui keduniaan dengan memerangi nafsunya padahal ia sangat menginginkannya. Ini adalah orang yang memaksakan diri berlaku zuhud, dan kadang-kadang melakukannya secara terus menerus sehingga mencapai kezuhudan. *Kedua*, menjauhkan diri dari keduniaan secara sukarela karena ia merendahkannya untuk memperoleh apa yang sangat diharapkannya, seperti orang yang meninggalkan satu dirham untuk memperoleh dua dirham. Ini tidak menyusahkannya. Namun, ia tidak luput dari perhatiannya terhadap dirinya. Di dalam hal ini pun mendapat kekurangan. *Ketiga*, (ini yang paling tinggi), berlaku zuhud secara sukarela dan menjauhkan diri dalam kezuhudannya.

Sehingga ia tidak merasa meninggalkan sesuatu karena mengetahui bahwa dunia tidak ada nialainya. Maka ia seperti orang yang meninggalkan tembikar dan mengambil mutiara. Ia tidak melihat itu sebagai pertentangan.

¹⁵ Ceramah K.H. Buya Yahya, *Tentang Zuhud dalam kehidupan Di Dunia pada pengajian umum di bogor, Minggu 15 November 2014, Youtubehtmlceramahbuyayahya.*

Dunia dalam hubungannya dengan akhirat, tidak ada hubungannya di antara keduanya.

Perbandinagn dunia, yakni yang bagi setiap orang selamat darinya, terhadap akhirat adalah lebih kecil daripada sepotong roti terhadap raja dunia, karena ia tidak dapat dibandingkan sesuatu yang akan sirna di dunia. Jika engkau mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa derajat tertinggi adalah engkau menjauhkan diri selain Allah SWT dan mencari Ridlho-Nya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui ketinggian derajatnya. Maka janganlah engkau mengambil dari makanan, pakaian, pernikahan, dan sesuatu yang engkau butuhkan kecuali untuk bertahan hidup. Ini adalah kezuhudan yang hakiki.¹⁶

B. Ibnu Ato'ilaah

1. Latar Belakang Ibnu Ato'illah

Nama lengkap pengarang kitab *al-Hikam* ini adalah Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Syadzili al-Iskandari. Ia diperkirakan lahir pada tahun 648 H/ 1250 . di kota Iskandariah Mesir. Lahir dari keluarga keturunan Arab, kemudian beliau meninggal pada 1309 M¹⁷.

Beliau adalah Al-Malik, Disebut al-Maliki, karena dari sudut fikih, Ibn Athaillah bermadzhab Maliki. Ia juga disebut al-Syadzili, karena ia memang pengikut tarekat Syadziliyah bahkan *mursyid* tarekat ketiga setelah Abi al-Abbas al-Mursi dan Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H./ 1258 M.) (sang pendiri tarekat Syadziliyyah).

¹⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2008, h. 357-361

¹⁷ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, Jogjakarta : Diva Press, 2013, h. 489

Sebelum melebur ke dalam dunia spiritual, seperti umumnya para pelajar Islam, Ibn Ata'illah terlebih dahulu belajar ilmu tafsir, hadits, fikih, nahwu, ushul fikih, dan sebagainya. Ketika remaja, Ibn Atha'illah sudah belajar fikih pada seorang ulama terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Tumbuh dari keluarga ahli fikih, kakek Ibn Atha'illah berharap agar sang cucu kelak melanjutkan tradisi intelektual keluarga yang menekuni bidang fikih.

Bahkan, sang kakek bisa disebut sebagai ahli fikih yang anti tasawuf (*anna jadd Ibn Atha'illah kana faqihan mu'aridhan li al-naz'ah al-shufiyah*). Itu sebabnya, Ibn Atha'illah juga menentang sejumlah ajaran tasawuf. Bahkan, sebelum menentukan pilihan untuk berguru pada Abi al-Abbas al-Mursi (w. 686 H./1288 M.), Ibn Ata'illah terlebih dahulu menyangkal sang guru. Ia berkata bahwa pada mulanya saya termasuk kelompok penentang al-Mursi. Segala apa yang aku dengar darinya aku sangkal. Hingga sampai suatu masa saya mendatangi majelis pengajiannya dan aku mempercayainya.

Al-Mursi-lah yang menyebabkan Ibn Ataa'illah berfokus pada tasawuf. Dalam perkembangannya Ibn Atha'illah lebih dikenal sebagai ahli tasawuf dan bukan sebagai ahli fikih. Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf, ia buktikan dengan banyaknya karya intelektual Ibn Ata'illah bercorak tasawuf.¹⁸

Kealiman, kedalaman renungan spiritual, dan kekayaan pengalaman batin Ibn Ata'illah menyebabkan banyak orang belajar padanya. Murid-muridnya menyebar di mana-mana, tak hanya di Iskandariyah--tempat yang bersangkutan dilahirkan, melainkan juga di Kairo--tempat ia mengembangkan diri sebagai seorang sufi. Ia meninggal dunia di Madrasah al-Manshuriyah Mesir pada 13 Jumadzil Akhir tahun 709 H. Jenazahnya dikuburkan di *Qarrafah al-Kubra*. Ribuan orang mengantar jenazahnya ke liang lahat dan

¹⁸ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, h. 489

hingga kini kuburannya masih ramai dikunjungi para pelayat.¹⁹ Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas dibidang tasawuf sebagai seorang “master” (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini.²⁰ Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya’rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa’ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas.

Ayahnya termasuk semasa dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadili - pendiri Thariqah al-Syadziliyyah-sebagaimana diceritakan Ibnu Ata’illah dalam kitabnya “Lathoiful Minan “ : “Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan: “Demi Allah... kalian telah menanyai aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabannya, lalu aku temukan jawabannya tertulis pada pena, tikar dan dinding” Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Atho’illah tumbuh sebagai seorang faqih, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Hal mana membuakakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya. Ibnu Ata’illah menceritakan dalam kitabnya “Lathoiful minan” : “Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Di sinilah guru Ibnu Ata’illah yaitu Abul Abbas al-Mursy mengatakan: “Kalau anak dari seorang alim fiqih Iskandariah (Ibnu Ato’illah) datang ke sini, tolong beritahu aku”, dan ketika aku datang, al-Mursi mengatakan: “Malaikat jibril telah datang kepada Nabi bersama dengan

¹⁹<http://islamlib.com/?site=1&aid=1880&cat=content&cid=11&title=tasawuf,ibnathaila>
h-al-sakandari, Di Akses 04/05/2015, pukul 12.30,dikutipolehindra.

²⁰ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, h. 490

malaikat penjaga gunung ketika orang Quraisy tidak percaya pada Nabi. Malaikat penjaga gunung lalu menyalami Nabi dan mengatakan: "Wahai Muhammad. Kalau engkau mau, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka". Dengan bijak Nabi mengatakan: "Tidak... aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka". Begitu juga, kita harus sabar akan sikap kakek yang alim fiqih (kakek Ibnu Ata'illah) demi orang yang alim fiqih ini". Dan Ibnu Ata'illah pun meninggal pada saat beliau Mengajar.²¹

Dalam teorinya Ibnu Ata'illah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga bila dipandang dari kacamata ilmu kalam beliau adalah termasuk penganut Jabariyah, suatu paham yang diidentifikasi sebagai kepercayaan bahwa seluruhnya (termasuk perbuatan manusia) adalah rekayasa Tuhan semata. Kepasrahan total, dalam pandangan Ibnu Ata'illah, menjadi resep kunci agar perjalanan manusia mencapai sang Khaliq menuai kesuksesan. Keberserahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadi jalan utama bagi dirasakannya Karunia-Nya yang sangat berlimpah dan keadilan-Nya yang tak terbantah.²²

Sejak pertama Ibnu Ata'illah Al-Sukandari membangun tasawufnya dengan pemikiran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasib sendiri sesuai dengan keinginannya. Alasannya karena Allah telah menentukan nasib manusia secara detail dan berkuasa penuh memperlakukan takdir ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Dasar pemikiran ini sebenarnya telah membudaya di hampir semua aliran tasawuf yang ada, namun tidak berlebihan apabila dikatakan hanya Ibn 'Ataillah saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya Ibn Ata'illah

²¹ Syekh Abdullah asy-Syarqawi al-Khalwati, *Al-Hikam*, Terj. Imam Firdaus, Cet. I, Jakarta: Turos, 2013, h. xviii

²² Mustafa Bisri, *Al-Hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*, Jakarta: cet II, 2007, h. 9-11

selalu menegaskan kebebasan mutlak yang dituntut manusia.²³ Hal ini tampak ketika seorang salik (pelaku suluk atau pengembara spiritual) yang hendak melakukan mujahadah al-nafs (apabila ditulis mujahadah saja artinya sama dengan mujahadah al-nafs) harus mampu menghilangkan egonya lebih dahulu. Keberhasilan salik dalam mempurifikasikan jiwa dan sekaligus mampu meningkatkan ketaatannya selama mujahadah (mendidik jiwa atau nafsu) pada hakikatnya bukan murni hasil rekayasanya sendiri, tetapi karena ada campur tangan Allah. Sebab mujahadah sendiri tidak menjamin keberhasilan salik dapat wusul (menjumpai) Allah.²⁴

Ibn Ata'illah tampaknya memberikan tekanan yang sangat kuat dan mendalam ketika memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan yang bersifat hakiki dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat rapuh dan tidak berarti apa-apa. Kesadaran tentang kelemahannya dihadapan Tuhan inilah sebenarnya pengertian dasar tentang makrifat yang dimaksud Ibn Ata'illah. Artinya, pengertian makrifatullah yang paling mendasar adalah jika manusia telah menyadari sepenuhnya tentang ketidakterdayaannya menghadapi takdir Tuhan, baik takdir baik maupun jelek.²⁵ Dalam arti lain dapat difahami bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga layak apabila tidak memerlukan planing (tadbir) untuk menentukan masa depannya sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemampuan dituntut mempunyai perencanaan yang aplikatif. Apalagi semua rencana nasib manusia telah direncanakan oleh Allah sejak zaman azali.

²³ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Al-Taftazani, Ibn 'Ataillah Al-Sakandari waTasawwufuh*. (Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 1969), h. 121.

²⁴ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Al-Taftazani*, h. 127

²⁵ Mustafa Bisri, *Al-Hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*, hlm. 34

2. Karya-Karyanya

Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

Beliau menulis beberapa karyanya seperti *Ushul Muqaddimat al-Wushul*, *Taj al-'arus al-Hawi ila Tahzib al-Nufus*, *Al-Tanwir fi Isqath al – Tdbir*, *Al-Hikam al-Athaiyyah 'ala Lisan Ahl al-Thariqah*, *At-Thariqah al-jaddah fi Nayl al-saadah*, *Latha 'if Aal-minan fi Manaqib al-Syeikh Abi al-abbas wa syakhihi Abi Al-Hasan*, *Muktasarhar Thdzib al-Mudawwanah li al-baradi 'iy fi al-fiqh*, *Al-Maraqah ila al-Qadir al-A'ala*.²⁶

3. Konsep Ibnu Ata'illah al-Iskandari tentang zuhud

a. Dunia dan Keberadaannya

Beliau menganggap Zuhud itu sendiri ada dua yakni Zuhud Lahir dan Zuhud Batin yang samar. Zuhud lahir adalah zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan, zuhud batin adalah zuhud terhadap kepemimpinan dan perasaan senang dilihat orang. Zuhud terhadap sikap mengatur bersama Allah termasuk Zuhud batin²⁷. Dalam perkembangannya dunia ini mengalami suatu yang amat berbeda dengan masa lampau, yakni dengan adanya sifat yang terlalu berlebihan terhadap dunia dan seisinya, karena sifat serakah ini muncul karena adanya nafsu yang tidak terkendali.²⁸ Tamak²⁹ adalah suatu penyakit hati yang tidak *istiqomah* kepada Allah. Jiwanya gelisah, hendak begitu.

Terhuyung ke kiri dan ke kanan, seperti pohon yang di hembus angin. Sifat tamak juga bisa menghilangkan rasa malu, ia sangat suka kepada barang – barang duniawi dan ia pun tidak mengetahui halal dan haram tanpa mengetahui manfaatnya. Dan tamak adalah sifat perusak amal, dan kebaikan

²⁶ Muhammad Nadjat, *Mengaji Tajul 'Arus*, Jakarta : Penerbit Zaman, 2011, h. 528

²⁷ Ibnu 'Atthailah al- Sakandari, *Terapi Makrifat (Terapi Berserah Kepada Allah)*, Jakarta : Zaman, 2013, h. 49

²⁸ Ceramah K. H djamaluddin tentang realitas zuhud. Sabtu 10 November 2013

²⁹ Tamak yakni suatu sifat yang ada pada diri manusia yang ingin menguasai segala sesuatu untuk dirinya sendiri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, V1.1

diri yang tidak sesuai dengan orang yang beriman sejatinya. Ketamakan yang merusak amal akan membawa kepada kehinaan diri, karena pada hakikatnya tamak adalah tanda kelemahan orang seseorang, iman adalah wujud kepribadian manusia yang mulia, dan kemuliaan itulah sifat orang yang beriman, Syekh Ahmad Atailah mengingatkan, “bahwa manusia menjadi bebas dari sesuatu harapan yang tak diperolehnya, bersamaan dengan itu ia telah menjadi budak bagi apa yang ia begitu rakus dan tamak kepadanya.” Demikian pula umpamanya seekor burung elang yang terbang bebas di angkasa sangat sukar manusia menangkapnya, namun demikian apabila sepotong daging yang sedang berada suatu peragakap, tentu akan mengundang selera dan timbul pula kerakussannya.

Dan Ibnu Ato’illah berkata, “Betapa ringan keterasingan yang di dalamnya kau dikuasai nafsu. Betapa berat sesuatu yang tidak disertai nafsu. Contohnya adalah melakukan haji sunnah. Jika seseorang berkata, ‘Bersedekahlah dengannya!’ tentu kau merasa berat. Sebab, menunaikan haji akan terlihat orang lain sehingga nafsu merasa senang, sementara sedekah tersembunyi dari pandangan orang lain dan terlupakan.

Demikian pula ketika belajar dan mengajar bukan karena Allah. Kau bisa belajar semalaman suntuk dengan kondisi nyaman. Kalau seseorang berkata, ‘ kerjakanlah shalat malam!’ kau akan merasa berat melakukannya, karena shalat malam yang kau kerjakan untuk Allah tidak memberi kesenangan pada nafsu. Sementara, dalam belajar dan membaca, nafsu senang karena ada kesertaan dengan orang lain sehingga belajar atau mengajar akan terasa ringan.” Beliau Ibnu Atta’illah juga mengtakan dalam nasihat ma’rifatnya yakni :

كَيْفَ يَشْرُقُ قَلْبُ صُورِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ
إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدَّ خُلَّ حَضْرَةَ اللَّهِ

وَهُوَ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفْلَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ
الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفْوَاتِهِ (Mutiar Al-Hikam)

Artinya : Bagaimana hati dapat bersinar sementara gambar dunia terlukis dalam cerminnya? Atau, bagaimana hati bisa berangkat menuju Allah kalau ia masih terbelenggu oleh syahwatnya ? Atau, bagaimana hati akan antusias menghadap ke hadirat Allah bila ia belum suci dari “janabah” ke;alaiannya? Atau, bagaimana hati mampu memahami kedalaman misteri gaib padahal ia belum bertobat dari kesalahannya ?³⁰ Mengumpulkan diantara dua perkara yang berlawanan itu hukumnya muhal, contoh diam dengan bergerak dikumpulkan itu tidak bisa, cahaya dengan gelap gelita pun tidak bisa di kumpulkan, keterangan yang dijelaskan oleh mauallif itu sesuatu yang berlawanan tidak bisa terkumpulkan, hati kalau bersinar dengan nur iman dan keyakinan itu kebalikan dengan gelap yang dikuasai oleh sesuatu yang wujud (benda tv dll), dan berpegang teguh pada perkara tadi yang menjadikan hati gelap, berjalan menuju kepada Allah atau bertemu kepada Allah yaitu caranya dengan memutuskan akibat dari hawa nafsu, dan syahwat, masuk di hadapan allah di tuntutan untuk mensucikan hati dari kelaiaian yang diserupakan sprty janabat, yg smcam itu tjuannya untuk di jauhi, memahami rahasia yg paling dalam itu bisa di ambil. Takwa bisa menemukan rahasia yang tersembunyi, hatinya bisa bersinar akhirnya bisa bertemu dengan Allah”, Dalil wattaqullah,, takwalah kalian semua kepada Allah dan Allah akan mngajrimu sesautu yg tidak kamu ketahui, dan hadis yang artinya “barang siapa yang mau mengerjakan apa yang dia ketahui maka Allah memberikan ilmu yang belum dia ketahui”. Kemudian pula yakni :

مَّا يَدُلُّكَ عَلَى وُجُودِ فَهْرِهِ سُبْحَانَهُ أَنْ حَجَبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُودٍ مَعَهُ
.(mutiara Al-Hikam)

³⁰ Syekh Fadhala Haeri, *Al-Hikam* (Rampai hikmah Ibnu Attailah), Jakarta: Serambi, h. 32

Artinya : Termasuk sesuatu yang menunjukkan pada kamu tentang wujud terpaksa Allah yaitu kamu dihalang halangi dengan sesuatu yang tidak wujud bersamaan dengan Allah. Kamu tidak bisa melihat Allah sebab ada hijab, yang hijabnya berupa sesuatu yang wujudnya tidak bersamaan sama Allah (makhluk). Perkataannya orang yang makrifat sama Allah sama sepakat bahwasannya semua sesuatu selain Allah itu tidak murni, makstunya dzatnya perkara tadi tidak bisa di sifati dengan wujud bersamaan sama Allah seandainya bisa di sifati maka itu bersekutu dan itu kebalikan dari ikhlasnya tauhid firmannya Allah yang berupa kuulusaiin,,artinya semua sesautu itu akan hancur kecuali dzatnya Allah,,dan perkataannya syair yang artinya ingatlah semua sesuatu yang selain Allah itu bathil, semua kenikmatan secara pasti itu akan hilang, syayid abu hasan as syadzili mengatakan : bahwasannya aku melihat kepada Allah itu dengan penglihatan iman dan keyakinan makannya cukup bagi saya yang smacam itu dari dalil, faedahnyanya supaya slalau ingat sama tuhan dan takwa.³¹

أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَعَفْلَةٍ وَشَهْوَةٍ الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ . وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَيَقْظَةٍ وَ عِفَّةٍ عَدَمُ الرِّضَا مِنْكَ عَنْهَا (mutiara Al-Hikam)

Artinya : pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah pengumbaran nafsu. Dan pangkal segala ketaatan, kewaspadaan, dan kebajikan adalah pengekangan nafsu.³² Asal semua kemaksiatan dan lupa dan menuruti syahwat yaitu tidak rela pada dirinya dalam hatinya ,maksutnya yakni karena orang tidak rela maka akan menutupi kecacatannya dan akan menjadi jelek, jika seseorang rela di dalam hatinya maka ia akan mlakukan kebaikan. Asal semua ketaataan dan mnejaga dari kemaksitan rela atau rido dan rela hatinya yang di kasihkan pada dirinya. Dan orang yang tidak rela pada dirinya yang telah dikasihkan oleh Allah maka orang tersebut tidak akan baik dan tidak akan tenang. Itulah keburukan yang di sebabkan nafsu serta

³¹ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, Syarah Hikam, Jus. 1., h. 18

³² Syekh Fadhala Haeri, *Al-Hikam*, h. 64

keburukannya.³³Salah satu tanda mengikuti nafsu adalah seperti yang di tegaskan oleh Ibnu Ata'illah: “Di antara tanda mengikuti hawa nafsu adalah bersegera melakukan amal sunnah dan malas menunaikan kewajiban.”³⁴

Syekh Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah*, ketika menjelaskan hikmah tersebut, berkata, “Ada sangat banyak kewajiban yang harus ditunaikan. Berkaitan dengan ibadah, jumlah dan tata cara untuk menunaikan terparap jelas. Sementara berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan, kewajiban bersifat terbuka dan dinamis. Setiap muslim dituntut mengerjakan berbagai kewajiban yang menjadi tugasnya. Ia tidak boleh melakukan aktivitas sunnah yang wajib sempurna dilakukan.

Jadi, kewajiban adalah kebutuhan primer, sedangkan kesunahan adalah kebutuhan tersier. Tidak seharusnya seseorang membeli parfum sementara keluarganya sangat butuh makanan roti. Menghilangkan rasa lapar lebih utama daripada perhiasan.”³⁵

Karena tamaknya ia tidak lagi memperhatikan, bahwa tempat itu adalah perangkap itu siap menangkapnya, seterusnya ia akan menjadi mangsa atau menjadi mainan anak-anak.³⁶hal ini disebabkan adanya degradasi social dalam suatu pendidikan mengenai manusia secara baik, dalam hal ini sifat dunia mempunyai sifat, corak dan warna di dalamnya adalah seperti firman Allah di bawah ini :

³³ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam, Jus. 1* h. 31

³⁴ Ibnu Ata'illah, *Mengaji Tajul 'Arus*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy Cet. I, Jakarta: Zaman, 2015,

³⁵ Ibnu Ata'illah, *Mengaji Tajul 'Arus Tajul 'Arus*, h. 288

³⁶ Syekh Ahmad Ato'ilah, *Mutu Manikam Dari Kitab AL Hikam*, Ter. Syekh Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, Surabaya : Mutiara Ilmu 1995, h. 125-129

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِِٔ ﴿١٤﴾ (Ali-Imran : 14)

Artinya:“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S Ali Imron : 14). Dan Allah juga berfirman :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ (Al-Ankabut : 64)

Artinya : “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”. (Q.S Al-Ankabut : 64).

Di dalam salah satu khutbahnya Rasulullah S.a.w. bersabda yang artinya :“Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya negeri ini adalah malapetaka dan bukan negeri yang licin dan rata; tempat tinggal yang penuh duka, bukan tempat tinggal penuh suka; maka barang siapa yang memahaminya, tidak ia bergembira karena kesenangannya dan tidak pula bersedih karena kesensaraannya. Ketahuilh! Dan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan dunia ini sebagai penuh penderitaan dan akhirat sebagai pembalasan. Maka DIA jadikan penderitaan dunia sebagai sebab untuk memperoleh ganjaran pahala di Akhirat, dan ganjaran pahala Akhirat Dia jadikan sebagai ganti dari penderitaan dunia. Maka DIA mengambil, untuk DIA member, dan DIA member cobaan untuk DIA member ganjaran”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bagaimana sifat dunia ini dan keberadaannya seperti sifat corak, dan warna kehidupannya, yang pada pokoknya yakni :

1. Bahwa dunia adalah negeri yang penuh dengan tipu daya dan sandiwara, penuh dengan gejolak dan keresahan, tak ada namanya ketenangan, karena suasana berpacu dan berlomba selalu menghardik untuk bangkit dan menggebah berlari.
2. Bahwa kesenangan dunia adalah kesenangan yang sementara tapi menghanyutkan, sehingga pada akhirnya penderitaan dan kesengsaraan lebih banyak membayang-bayangi.

Oleh karena itu janganlah merasa aneh apalagi kaget bila keresahan menimpa diri, karena memang itulah sifat, corak dan warna kehidupan di dunia ini. Susah dan senang silih berganti, suka dan duka saling berkunjung. Kewajiban setiap insane di dalam menghadapi segala gejolak dan keresahan di dunia tidak lain dari mensejahterakan jiwa, melapangkan hati serta taslim dan ridho kepada segala ketentuan Allah yang berlaku sesuai dengan qodho dan qhodar-Nya.

Bila musibah dan ujian datang, sikap hati malah menentang, adalah ibarat orang yang jatuh tertimpa tangga pula. Kepedihan dan kesakitan tetap di diri, azab dan kutuk Allah akan pula datang menghimpit.

Sebaliknya bila kepedihan dan kesakitan serta segala macam keresahan di hadapi dengan jiwa yang sejahtera, penuh ridho kepada hukum-hukum Allah yang berlaku, maka paling tidak semua kepedihan kesedihan dan keresahan itu akan menjadi terasa ringan. Apa pula kalau di bayangkan bahwa dibalik semua semua yang terjadi itu, terkandung hikmah Allah yang sungguh sangat manis dan indah akibatnya, kelak di akhirat.

Itulah sebabnya orang yang baik di sisi Allah merasakan segala penderitaan dan kesakitan adalah sebagai karunia-Nya yang amat manis, dan di hadapinya dengan penuh keikhlasan, lapang dada dan jiwa yang sejahtera.³⁷

b. Hakikat Dunia

Pada dasarnya dunia dan seisinya adalah hal yang saling menundukkan karena keduanya bagaikan medan magnet yang saling tarik menarik, akan tetapi dunia hanyalah bersifat sementara dan tidak abadi karena sesungguhnya yang abadi adalah alam Akhirat kelak, dan adapun sesuatu yang dapat menyelamatkanmu di akhirat nanti adalah segala amal dan ilmu yang pernah di perbuat di akhirat nanti serta apa yang telah di kerjakan di dunia semasa hidup. Setiap orang wajib mengetahui bahwa segala apa yang terjadi di alam ini, begitupun yang terjadi di atas dunia, adalah sebab ketentuan Allah S.W.T. Apabila hal ini di ketahui dengan sungguh-sungguh, maka akan menjadi ringanlah segala penderitaan.

Sebab Allah yang menentukan segala sesuatu yang terjadi, dan yang menentukan segala sesuatu yang terjadi, dan yang menghadapkan manusia kepada cobaan, maka dialah yang akan menuntun dan menunjukkan nya kejalan ikhtiar yang sebaik-baiknya. Baik dunia baik pula bagi akhiratnya. Dalam kitab hikam berbunyi : Bagaimana hati manusia bisa bersinar dgn kyakinanya, Bagaiamna manusia bisa sampai kepada Allah padahal dia selalu di kuatkan dengan kesenangan-kesenangannya, bagaimana hati manusia bisa masuk kehadiran Allah sedangkan dia tidak suci dari kelalaian yg diserupakan dengan janabat, bagaimana manusia mengharapakan bisa memahami ilmu-ilmu Allah yang tersembunyi padahal dia tidak bertobat dari kemaksiatannya.

Hal ini maksudnya adalah Mengumpulkan perkara yang berlawanan ituhkumnya tidak mungkin (muhal), contoh diam dengan bergerak

³⁷ Ibnu ‘Attaillah Assukandary, *Al-Hikam*, Ter. Haji Harun Al-Rasyid, Risalah Bandung : 1985, h. 169-172

dikumpulkan jadi satu itu tidak bisa, hati kalau masih memikirkan dunia bisa terang apa tidak, ya tidak bisa. Semua sesuatu yg ada di dunia ini semuanya gelap, dunia ini bisa terang hanya saja di beri sinar oleh Allah semuanya gelap Allah yang menerangkannya.³⁸ Dan kekotoran yang terjadi pada manusia tidak akan habis selama masih berada di dunia ini disebabkan adanya kekotoran yang tampak itu bisa di sifati dan wajib di sifati Syarahnya, dari perkataannya jafar asshodiq r.a : Mengatakan orang yang mencari sesuatu yang belum di jadikan, maka akan menyulitkan pada dirinya sendiri dan tidak akan terpuhi. Kemudian perkara yang sulit dicari baik berada pada duniawi maupun ukhrawi yaitu kamu menemukan tuhanmu dan tidak sulit kamu mencari dirimu sendiri, maksudnya yakni termasuk cirri-ciri sukses, dalam orang sukses yaitu kembali kepada Allah.

Dalam suatu permulaan yang di kehendaki disebabkan orang yang kelihatan permulaannya maka akan bersinar akhirnya, yakni jika di awal kelihatan baik maka di akhirnya juga akan kelihatan baik, akan tetapi jika di awalnya jelek maka pada akhirnya pun akan jelek juga.³⁹

Seorang mu'min yang baik wajiblah yakin, bahwa apa yang Allah takdirkan bagi dirinya, itulah yang sebaik-baiknya baginya. Betapapun pandangan nafsu menampakkan keingkaran akan hal itu, namun keimanan kepada Allah s.w.t. yang bersifat Rahman dan Rahim atas segala hamba-Nya mewajibkan kita untuk yakin bahwa di balik pahitnya cobaan dan penderitaan itu ada kebaikan, sebagaimana Allah s.w.t. telah menjadikan kemudahan di balik kesulitan. Dan firman Allah yang berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

³⁸ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam, Jus 1*. h. 17

³⁹ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam, Jus 1*. h. 24

Artinya :”*Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*”. (Q.S.Al-Baqarah : 216). Dan Rasulullah Bersabda:”*tiada mengenai atas diri seseorang mu’min baik berupa penderitaan, kemalangan atau penyakit, maupun berupa kesedihan sampaipun duri yang mencucuknya atau kesusahan yang menyusahkannya, melainkan Allah hapus dengan sebab itu segala dosanya*”.

Dari segi inilah orang mu’min wajib menilik dan memandang segala sesuatu cobaan atau penderitaan yang datang kepadanya atau mengenai dirinya. Di dalam menghadapi cobaan janganlah sekali-kali seorang mu’min sampai menganggap bahwa Allah tidak bersifat lembut pada dirinya. Disinalah letaknya kita harus yakin bahwa Allah menganggap segala apa yang terlebih baik bagi hambanya. Dan karena seorang hamba harus yakin bahwa kasih sayang dan kelembutan Allah senantiasa ada menyertai orang mu’min.⁴⁰

c. Kedudukan Zuhud

Hal yang dapat membangkitkan maqām zuhd adalah dengan merenung (ta’ammul). Jika seorang sālik benar-benar merenungkan dunia ini, maka dia akan mendapati dunia hanya sebagai tempat bagi yang selain Allah, dia akan mendapatinya hanya berisikan kesedihan dan kekeruhan. Jikalau sudah demikian, maka sālik akan zuhd terhadap dunia. Dia tidak akan terbuai dengan segala bentuk keindahan dunia yang menipu.

Maqām zuhud tidak dapat tercapai jika dalam hati sālik masih terdapat rasa cinta kepada dunia, dan rasa ḥasud kepada manusia yang diberi kenikmatan duniawi. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Ibn ‘Aṭā’illah: ”Cukuplah kebodohan bagimu jika engkau ḥasud kepada mereka yang diberi kenikmatan dunia. Namun, jika hatimu sibuk dengan memikirkan

⁴⁰ Ibnu Atoilah, *Syarah Hikam*, Terj. Harun Al-Rasyid, Bandung : Risalah Bandung, 1985, h. 412-413

kenikmatan dunia yang diberikan kepada mereka, maka engkau lebih bodoh daripada mereka.

Karena mereka hanya disibukkan dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, sedangkan engkau disibukkan dengan apa yang tidak engkau dapatkan”. Inti dari zuhd adalah keteguhan jiwa, yaitu tidak merasa bahagia dengan kenikmatan dunia yang didapat, dan tidak bersedih dan putus asa atas kenikmatan dunia yang tidak didapat.⁴¹

Ini dimaksudkan bahwa jika kenikmatan dunia itu didapat oleh sālik, maka dia akan menghargainya dengan bersyukur dan memanfaatkan nikmat tersebut hanya karena Allah. Sebaliknya, jika nikmat sirna dari dirinya, maka dia merasa nyaman, tenang dan tidak sedih.

Zuhud yang sering dipahami sebagai usaha untuk meninggalkan kemewahan dunia dan memilih hidup sederhana. Bahkan, seorang zahid berusaha mengosongkan seluruh kecenderungan duniawi dalam hatinya. Ibn Atha’illah berkata, *‘innama ja’alaha mahallan li al-aghyar wa ma’dinan li al-akdar tazhidan laka fiha’* (Allah sengaja menciptakan dunia sebagai tempat tipu daya dan sumber kekotoran dengan maksud agar dengan itu dunia dirasa menjemukan).

Hanya dengan cara itu, maka urusan duniawi tak memenuhi seluruh sanubari *salik*. Karena itu, Ibn Atha’illah berkata, *‘farrigh qalbaka min al-aghyar yamla’uhu bi al-ma’arif wa al-asrar’* (kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, maka Allah akan memenuhinya dengan pengetahuan dan rahasia). Sebaliknya, orang yang mencintai sesuatu, maka ia akan menjadi sesuatu itu. Ibn Atha’illah berkata, *‘ma ahbabta syai’an illa kunta lahu ‘abdan, wa huwa la yuhibbu an takuna li ghairihi ‘abdan’* (tidaklah engkau mencintai sesuatu kecuali bahwa bahwa engkau akan menjadi budak sesuatu, sementara Dia (Allah) tidak berkenan sekiranya engkau menjadi budak dari selain-Nya).

⁴¹ Muhammad Ibrahim Al Ma’ruf, *Syarah Al-Hikam, jus 1*, Jeddah: Al-Haromain, tth. h.

Ia juga menegaskan bahwa kehinaan muncul sebagai akibat ketamakan. Ia berkata, '*ma basaqat aghshanu dzull illa 'ala bidzri thama'in*' (tidak tumbuh dahan-dahan kehinaan kecuali dari benih ketamakan'.⁴²

Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha'illah, khususnya dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti Al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An-Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak Pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.⁴³

Seperti halnya yang tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Illahi."Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman.

Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya," kata Ibnu Atha'illah. Tidak mengabaikan penerapan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa

⁴² Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah oleh Abdul Moqsith Ghazali, Dikutip dari : <http://tasawuf.blog.com/2010/04/syekh-ibnu-athailah/> di akses 09/10/2015, pukul 12.45

⁴³ <http://tasawuf.blog.com/2010/04/syekh-ibnu-athailah.>

(tazkiyah an-nafs), serta pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. "Semua itu hanyalah permainan (al-la'ib) dan senda gurau (al-lahwu) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi," ujarnya. Ada petikan nasihat dari Ibnu Ataillah As-sakanadari yang berbunyi :

مَا قَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ زَاهِدٍ وَلَا كَثُرَ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ رَا

غِبٍ (mutiara Al-Hikam).

Artinya : Amal yang berasal dari hati penuh keikhlasan tak dapat dianggap sedikit, dan amal yang berasal dari hati penuh ketamakan tak dapat di anggap banyak⁴⁴. Yakni kadar amal itu tergantung hatinya orang yang mengerjakan, sesuatu yang tampak yang telah dikerjakan orang zuhud di dunia berupa amal taat walaupun sedikit di dalam panca indra maka itu banyak secara hakikatnya, sesuatu yang tampak dari hatinya orang yang cinta dunia berupa amal baik walaupun banyak dalam panca indra maka itu sedikit secara hakikatnya.

Dan tidak sedikit amal yang tampak dari hatinya orang yang zuhud, dan tidak banyaknya amal yang tampak dari hatinya orang yang senang dalam dunia, orang kalau zuhud amalnya kelihatan banyak, beda orang yg senang dunia amalnya sedikit, maksudnya kadar amal itu menurut hatinya orang yg mengerjakan, pekerjaan yang dilakukan orang zuhud yaitu melakukan keta'atan walaupun sedikit dalam pandangan manusia dan pekerjaan yang dilakukan orang yang cinta dunia yaitu pekerjaan yang

⁴⁴ Ibnu Ataillah, *Al-Hikam*, h. 80

baik dan banyak menurut pandangan manusia akan tetapi kenyataannya sedikit.⁴⁵

إِنَّمَا جَعَلَ الدَّارَ الْآخِرَةَ مَحَلًّا لِّجَزَاءِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ لَأَنَّ هَذِهِ الدَّارَ لَا تَسَعُ مَا يُرِيدُ
 أَنْ يُعْطِيَهُمْ, وَلَئِنَّهُ أَجَلٌ أَقْدَارُهُمْ عَنْ أَنْ يُجَازِيَهُمْ فِي دَارٍ لَا بَقَاءَ لَهَا (mutiara
 Al-Hikam)

Artinya : Allah menjadikan akhirat sebagai tempat untuk membalas para hamba-Nya yang beriman, karena dunia ini tidak dapat memuat apa yang kepada mereka hendak dia berikan, dan karena kebaikan mereka terlalu tinggi bila harus dibalas di dunia yang tak berkekalan.⁴⁶ Jadi Allah menjadikan pahalanya orang mukmin di dalam surga yang tampak bagi kita ada dua versi yg pertama dunia tidak muat apa yg di kehendaki Allah yang dikasihkan kepada makhluk beberapa warna kenikmatan tidak ada dalam hati adapun yang bisa dilihat oleh mata dikarenakan dunia pendek perjalanannya dan sempit pejalannya cakrawalanya dan Allah mengasihkan surga kepada individu orang lain dalam kerajaan satu. seperti yang di terangkan dalam hadis., yang berbunyi jarak surga di tempuh lima ratus tahun . Adapun dunia dalam segi makna bahwasanya dunia adalah di tandai dengan kerendahannya kekurangannya dan syaratnya.

Maksudnya yakni berbagai macam kenikmatan itu bisa dilihat oleh panca indera tidak pada hati, dikarenakan sempitnya tempat yang di kasihkan oleh Allah kepada orang mukmin disebabkan darul akhirah dalam kerajannya di tempuh dalam waktu 700 tahun, Abu Thurat mengatakan hamba apabila jujur dalam melakukannya maka ia akan menemukan sebelum melakukan, apabila ia ikhlas dalam menjelekan pekerjaan maka akan menemukan manisnya waktu melakukan pekerjaan

⁴⁵ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, j.1., h. 39

⁴⁶ Ibnu Ata'illah, *Al-Hikam*, h. 116

amal-amal yang semacam itu menunjukkan amal yang diterima disii Allah.⁴⁷

أَظْهَرَ كُشْيِي لَاتَّهَا الْبَاطِنُ، وَطَوَى وُجُودَكُلِّ شَيْءٍ لِإِنَّهُ الظَّاهِرُ.
(mutiara Al-Hikam)

*Artinya : Allah menampakkan segala sesuatu Karena Dialah Yang Batin, dan Allah menyembuhkan wujud segala karena Dialah Yang Lahir.*⁴⁸ Terwujudnya sesuatu dan knytaannya sesuatu bisa hasil sebab di tetapkan oleh allah ketetapan yang semacam itu namanya amrun aridhiun(perakra yang baru),.faedahnya bahwsannya allah mmpunyai nama addhohir wal batin..adapun asma allah addhohir menuntut semua sesuatu yang tidak tampak tersenmbunyi tidak kelihatan bersama Allah dan akhirnya maka wujudnya semua sesuatu akan terlipat. nan as,ama allah yang al bathin itu menuntut tampaknya semua sesuatu sampai tidak tertutup bersamaan Allah oleh karena itu allah taallla mewujudkan sesuatu di dunia sebagai contoh.

Karena sesautu yang wujud bisa tetap sebab ditetapkan oleh Allah dan terhapus dengan keesaan dzatnya Allah, yakni terwujudnya sesautu dan kenyaannya sesuatu bisa, hasil sebab di titipkan oleh Allah, Karena ketetapan yang semacam itu namanya *amrun aridhiun*(perkara yang baru).⁴⁹

النَّاسُ يَمْدَحُونَكَ لِمَا يَدُونُهُ فِيكَ، فَكُنْ أَنْتَ دَامًا لِنَفْسِكَ لِمَا تَعْلَمُهُ مِنْهَا
(mutiara Al-Hikam)

*Artinya : orang – orang memujimu karena apa yang mereka sangka ada pada dirimu. Maka celalah dirimu krena apa yang engkau ketahui ada pada dirimu.*⁵⁰ manusia sama memuji kamu karena mereka menyangka sifat-sifat yang terpuji berada pada diri kamu oleh karena itu

⁴⁷ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.1, Jeddah : Al-Haramain, tth., h. 60

⁴⁸ Ibnu Ata'illah, *Al-Hikam*, h. 205

⁴⁹ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.1, h. 103

⁵⁰ Ibnu Ata'illah, *Al-Hikam*, h. 210

kamu disuruh menjelekan dirimu sendiri karena kamu mngetahui kejelekan yang ada pada dirimu. Manusia sama memuji kamu karena mereka menyangka sifat-sifat yang terpuji berada pada diri kamu, oleh karena itu kamu disuruh menjelekan dirimu sendiri, sesungguhnya pujian dan celaan yakni sama, akan tetapi pada hakekatnya berbeda, maksudnya yakni kita tidak boleh tertipu dengan pujian manusia, akan tetapi kita disuruh kembali pada diri kita dengan celaan, makian oleh karena itu Syadina Alli berdoa : Ya Allah jadikanlah aku orang yang baik dari prasangkaan orang0orang dan jangan kau perberat diriku apa yang dikatakan oleh manusia dan ampunilah dosa saya yang tidak diketahui oleh mreka.⁵¹

Orang zuhud ketika sama dipuji maka pujian tersebut akan hilang dengan penyaksiannya orang zuhud orang yang makrifat (arifin) ketika dipuji maka pujiannya akan tersebar dengan penyaksiannya, apabila kamu diberi oleh Allah kemudian kamu membeberkan pemberian maka itu mnunjukkan bahwa kamu orang yang masih kecil dan kamu tidak memebenarkan dalam ibadahmu, jadi apa yang telah dikasihkan oleh Allah kepada kamu dan kamu sebar luaskan itu menunjukkan bahwa kamu masih kecil menurut pandangan Allah, dan nisbatkan orang laki-laki ahli kuffah dia datang pada walimah padahal tidak dipanggil apabila kamu mlakukan dosa maka jangan sampai itu menyebabkan kamu putus asa dari istiqomah bersama tuhanmu. Yakni istiqomah beribadah kepada Allah itu tidak bertentangan melakukan dosa pada jalur kesalahan hanya saja itu terus menerus dilakukan oleh karena itu kamu disuruh berzuhud kepada tuhamnu dan kembali dan jangn putus asa dari Rahmat-Nya.⁵²

Sebagaimana nasihat beliau yakni :

⁵¹ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.1, h. 104

⁵² Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.1, Jeddah : Al-Haramain, tth., h. 105

إِنَّ رَغْبَتَكَ الْبِدَايَاتُ زَهَّدَتَكَ النَّهَائِيَاتِ, إِنَّ دَعَاكَ إِلَيْهَا ظَاهِرٌ نَهَاكَ عَنْهَا
(mutiara Al-Hikam).⁵³ بَاطِنٌ.

Artinya : *Jika permulaannya membuatmu tertarik, maka kesudahannya akan membuatmu jemu, jika lahirnya memikatmu, maka batinnya akan mencegahmu.*⁵³

Imam Muhammad bin Ali atturmudhi berkata : dunia selalu dicaci maki pada ulama-ulama salaf, orang-orang yang mencari dunia menurut para khukamak terdahulu termasuk orang-orang yang hina tidak ada seorang dai pada umatnya kecuali memberikan rasa takut kepada pengikut dunia dan mengumpulkan dunia dan cinta dunia apakah kalian tidak mengetahui orang mukmin dari keluarga firaun tentang bagaimana perkataannya: ikutlah kalian semua kepadaku, maka aku akan menjanjikan jalan petunjuk bagi kalian dan keluarga orang mukmin dari keluarga firaun mengatakan: dunia ini adalah sebuah mata' dan kamu, maksudnya kalian tidak sampai pada jalur yang benar jika dihatimu masih cinta dunia dan mencari dunia, cerita-cerita dalam keadaan dunia dan penipuannya serta kejelekannya banyak sekali. Dan Allah menjadikan dunia tempat perubahan dan tempat simpanan yang mengeruhkan bagi hati, tujuannya yakni supaya kamu tidak senang pada dunia, maksudnya datangnya perubahan dan keruhnya duniawaiyah pada seorang hamba itu adalah termasuk beberapa kenikmatan beberapa dari Allah yang diberikan kepada hambah dikarenakan hamba secara pasti akan mengajak tidak senang pada dunia dan menjahui dunia yang oleh karena itu baik bagi seorang tidak senang pada dunia sebagai ganti cinta dunia apabila orang tersebut mempunyai akal yg sehat, karena tempat kembalinya dunia adalah adanya rusak, hilang, butuh, dan sampai pada ujian.

Sampai ulama mengatakan kejelekan yang tidak terus menerus itu lebih baik daripada kebaikan yang tidak terus menerus. Syadina Ali

⁵³ Ibid, *Al-hikam*, h. 313

menulis surat kepada Salman : Dunia itu di umpamakan seperti ular yang halus, ketika disentuh dan racunnya bisa membunuh, oleh karena itu tinggalkan dunia dan sesuatu yang menghilangkan, dikarnekan dunia sedikit yang menemani kamu, dan tinggalkanlah kesusahan-kesusahan duniawi, dikarenakan dunia akan berpisah dengan kamu dan jadilah kamu orang yang lebih senang berada di dunia itu lebih menakutkan ketika kamu berada di dunia dikarenakan orang yang senang di dalam dunia maka akan sulit pada perkara yang di makruhkan (tdk diinginkan). Sebagian ulama ba laghoh mngtakan : rumah dunia di umpamakan sprit mmpinya tidur, senang dunia seperti bayangannya mendung cobaannya dunia seperti terkena anak panah cinta dunia sprtui racun yg menyakitkan.⁵⁴

جَعَلَكَ فِي الْعَالَمِ الْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ مُلْكِهِ وَمَلَكُوتِهِ لِيُعَلِّمَكَ جَلَالَهٗ قَدْرِكَ بَيْنَ
مَخْلُوقَاتِهِ، وَأَنَّكَ جَوْهَرَةٌ تَنْطَوِي عَلَيْكَ أَصْدَافُ مُكَوَّنَاتِهِ.
.(mutiara Al-Hikam)

Artinya : Allah menempatkanmu di alam pertengahan, di antara alam nyata (kerajaan-Nya) dan alam gaib (malakut-Nya) untuk membuatmu mengerti besarnya kedudukanmu di antara sesama makhluk-Nya, dan bahwa engkau adalah permata di mana mutiara mutiara segala ciptaan-Nya tersembunyi.⁵⁵ Allah menjadikan kamu di alam dunia yang tengah-tengahnya antara kerajaan Allah dan malakutnya tujuannya supaya Allah mengajari kamu tentang agungnya kekuasaan-Nya di antara makhluk-makhluk, dan sesungguhnya kamu adalah jauhah yang terlipat berupa perkara yang wujud (ada), Allah menjadikan manusia makhluk yg paling baik lebih sempurna dan Allah menjdikan badan manusia yang

⁵⁴ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus. 2, Jeddah : Al-Haromain, tth. h. 47

⁵⁵ Ibnu Ata'ilah *Al-Hikam*, h. 334

menyimpan beberpa rahasia yang wujud berupa luhur,rendah,halus, tebal kemudian menjadi ruhani jismani yang berupa tanah yang sangat baik.⁵⁶

إِنَّمَا وَسِعَكَ الْكَوْنُ مِنْ حَيْثُ جَسْمَانِيَّتِكَ, وَمَا يَسَعُكَ مِنْ حَيْثُ ثُبُوتِ رُوحَانِيَّتِكَ (mutiara Al-Hikam)

*Artinya : Alam Hanya memuaskan jasmanimu tetapi tidak memuaskan rohanimu.*⁵⁷

Sesuatu yang berada di alam dunia ini yang tidak terbuka sesuatu yg ghaib itu terpenjara dan terkurung dalam Dzatnya, artinya orang yang selalu ingin berada di alam dunia dan pendek angan-angannya dan tidak terbuka sesuatu yang ghaib yang berupa malakut dan rahasianya tidak lepas pada lapangan yang bisa di lihat keesan-Nya Allah maka orang tersebut termasuk orang yang terpenjara dan di kelilingi dalam barang tersebut yang semacam ini sifatnya ahli neraka seperti firman Allah : Dan di dalam neraka jahanam tidak ada siksa yang lebih besar daripada terpenjara trkurung sempit dan di paksa.⁵⁸

Sebagian masayeh mengatakan saya masuk pasar dan di dalamnya banyak sesuatu yang rindu kepadaku sedangkan saya bebas darinya. Diceritakan dari Muzyin Al-Kabir beliau berkata : Saya bersama-sama dengan Ibrahim dalam suatu perjalanan tiba-tiba ada kalajengking brjalan di pahanya kemudian aku berdri ingin membunuh tetapi Ibrahim melarang dan mengtakan tinggalkan kalajengking tersebut disebabkan semua sesuatu membutuhkan aku, sedangkan aku tidak butuh kepada sesuatu, Imam Sibli mengtakan : sesuatu yang wujud tidak akan tersentuh di hatinya orang yg mengetahui pada sesuatu yang ada di dunia ini wujud, orang yang tau tentang hakikat dari dunia maka dihatinya tidak akan senang dengan dunia. Dan orang yang tau tentang bagaimana dunia dan

⁵⁶ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.2, Jeddah : Al-Haromain, tth., h. 70

⁵⁷ Ibnu Ata'illah, *Al-Hikam*, h. 335

⁵⁸ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.2, h. 71

seisinya maka tidak akan mau di takdirkan dalam dunia ini yang penuh dengan ketidakjelasan dan keburukan yang menjalar di bumi ini.⁵⁹

Tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia.

Seorang salik, kata Ataa'illah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta. Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa ke mental dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Syekh Atha'illah, tasawuf memiliki aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

⁵⁹ Muhammad Ibrahim Al-Ma'ruf, *Syarah Hikam*, jus.2 h. 72